

# Golput dan Pemilu 2009: Perspektif Kristen

Caroline Paskarina

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Padjadjaran



# Pemilu itu Apa?

- Secara prosedural, pemilu adalah mekanisme untuk melakukan seleksi dan rotasi kepemimpinan politik
- Secara substantif, pemilu merupakan manifestasi dari kedaulatan rakyat yang menempatkan rakyat sebagai penentu utama dalam sirkulasi kekuasaan
- Pemilu menjadi media bagi rakyat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah selama 5 tahun, dan menunjukkan apakah mereka puas atau tidak dengan kinerja tsb
- Pemilu yang demokratis adalah pemilu yang berhasil mewujudkan nilai kompetisi dan partisipasi secara terbuka, jujur, dan adil



## Apakah Pemilu otomatis Menghasilkan Pemerintahan yang Baik?

- Tidak ada jaminan bahwa pemilu akan menghasilkan pemerintahan yang lebih baik
- Namun, melalui pemilu, rakyat punya **peluang** untuk memilih calon pemimpin yang terbaik di antara berbagai pilihan calon
- Karena itu, agar pemilu berhasil diperlukan dukungan **sistem, prosedur (aturan main), dan kesadaran politik yang otonom**, sehingga rakyat sungguh-sungguh dapat melakukan proses seleksi kepemimpinan yang baik



# Bagaimana cara memilih yang baik?

- Kumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang para calon → periksa *track record*
- Pertimbangkan siapa yang layak dipilih → tentukan kriteria pemimpin yang Kristiani (takut akan Tuhan, setia, bisa dipercaya, dst)
- Manfaatkan hak suara dengan optimal → pilih yang sesuai hati nurani



# Kriteria Pemimpin Kristiani

- Kompetensi seorang individu pemimpin Kristen adalah anugerah Allah (Yoh. 15:16-17: Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu), di mana semua faktor kapasitas kepemimpinan hanya ada karena dia menemukan dirinya ada karena dan di dalam Tuhan (Ef. 2:6-10; 2Tim. 3:14-17 Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini).
- Di sisi lain, kompetensi adalah tanggung jawab anugerah untuk menghidupi anugerah di atas dengan seluruh aspek secara nyata dan ajeg (Ams. 3:1-15; Fil. 2:2-18; 4:8-9).
- Setelah itu, kompetensi tidak perlu dituntut, ia akan ada dan yang kompeten akan diakui kompeten bila dihidupi serta dibagi secara ajeg dalam upaya memimpin oleh pemimpin itu sendiri.

# Bagaimana bila tidak ada pilihan yang sesuai?

Tetap  
Memilih,  
tapi tidak  
yakin

ATAU

Tidak  
Memilih





# Tipologi Golput

- **Golput ideologis**
  - Golput yang dilatarbelakangi sikap penolakan atas apapun produk kekuasaan khususnya dan sistem sosial politik pada umumnya. Ancaman golput ideologis dimungkinkan lahir dari kalangan masyarakat berpengetahuan wacana sosial politik
- **Golput politik**
  - Dilakukan akibat pilihan-pilihan politik. Golongan ini adalah masyarakat yang pada umumnya terjebak pada lingkaran alienasi, yaitu perasaan terasingkan dari politik atau pemerintahan. Muncul kelompok ini bisa lahir dari kalangan kaum politisi yang gagal dalam merebut posisi tertentu dalam politik
- **Golput pragmatis**
  - Muncul berdasarkan kalkulasi rasional bahwa aktivitas memilih tidak akan berdampak lebih baik pada diri pemilih

*Sumber: Agus Riewanto (2008)*



# Faktor Penyebab Tingginya Golput

- Faktor administratif
  - Banyak pemilih yang tidak terdaftar
  - Tidak ada basis data kependudukan yang valid dan *up to date*
  - Tidak ada kewajiban untuk memberikan suara
- Faktor politis
  - Golput merupakan pilihan politik untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap parpol/calon yang diajukan
  - Apatisme bahwa pilgub tidak akan berdampak signifikan terhadap perbaikan kesejahteraan dan praktik pemerintahan yang lebih baik
- Faktor ekonomi
  - Lebih memilih bekerja dibanding datang ke TPS, terutama di kalangan pekerja yang memperoleh upah secara harian





# Golput dan Demokrasi

- Demokrasi tidak melegalkan seseorang untuk tidak memilih, melainkan membebaskan orang untuk menentukan pilihannya
- Golput yang dilakukan dengan sengaja sebagai tindakan pembakangan sipil (*civil of dissident*) mengindikasikan surutnya kepercayaan masyarakat kepada negara, yang berarti bertentangan dengan semangat demokrasi
- Fenomena ini terjadi sebagai akibat dari *democracy error* , yakni pertumbuhan demokratisasi yang tidak seimbang dalam berbagai bidang, sehingga mengiring masyarakat bertindak antipati terhadap aktivitas politik dan agenda demokrasi
- Demokratisasi di bidang politik sangat pesat berkembang, tapi gagal membawa kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat
- Demokrasi direduksi menjadi ajang kompetisi perebutan kekuasaan, bukan pencapaian kesejahteraan bersama



# Konsekuensi Golput

- Dengan menjadi golput, artinya melepaskan hak sebagai warga negara untuk menentukan pemimpin dan arah masa depan dalam kehidupan bernegara
- Orang Kristen dituntut untuk bisa berperan *prophetic* dalam bernegara, artinya, kita mesti bersikap **kritis** terhadap pemerintahan yang berjalan
- Ketika memilih menjadi golput, mesti ada alasan yang jelas dan bertanggung jawab
- Sekalipun golput, tetap harus berperan aktif selama masa antara 5 tahun untuk tetap mengkritisi pemerintahan agar lebih baik

# Fenomena Fatwa Haram Golput

- Panduan bagi umat Kristen tentang golput:
  - Kisah Para Rasul 11:9
    - Akan tetapi untuk kedua kalinya suara dari sorga berkata kepadaku: Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram!
  - I Timotius 4:4
    - Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur



# Menyikapi Golput

- Bersikap kritis terhadap eksploitasi wacana golput
  - Siapa yang paling berkepentingan dengan penurunan golput? Elit atau massa?
  - Apakah golput itu sesuatu yang berpotensi merusak stabilitas atau semata ekspresi kekecewaan publik?
  - Apakah golput itu kemunduran dalam berdemokrasi atau kemajuan karena mencerminkan bahwa masyarakat sudah mulai bersikap rasional dan kritis?
- Meningkatnya golput sebagian besar disebabkan kejenuhan dan kekecewaan karena praktik politik tidak berkorelasi dengan perbaikan kehidupan sehari-hari
- Karena itu, yang perlu dilakukan adalah mengatasi kesenjangan ini, bukan dengan menggunakan pendekatan represif untuk memaksa rakyat memberi suara
- Parpol perlu melakukan pembenahan dalam mekanisme rekrutmen caleg dan kinerja partainya untuk memulihkan kepercayaan masyarakat

# Kesimpulan

- ⦿ Praktik demokrasi tak bisa hanya diprosedurkan setiap lima tahun sekali melalui pemilu atau pilkada.
- ⦿ Proses demokratisasi terus berlanjut setiap hari, melalui perluasan partisipasi rakyat dan penguatan kapasitas institusi perwakilan (parpol, DPRD, DPD, DPR, LSM).
- ⦿ Karena itu, upaya yang harus dilakukan meliputi:
  - Menumbuhkan kultur demokrasi di kalangan elit maupun massa/warga melalui pendidikan politik kewargaan (*civic education*) yang kritis yang dapat menyadarkan akan hak-hak dan kewajiban sebagai warga.
  - *Rule of law* dan penegakan hukum yang tegas dan tidak diskriminatif, sehingga ada kepastian dan ketegasan aturan main serta agar *trust* (kepercayaan) publik dapat dipulihkan dan legitimasi pemerintah dapat diperkuat.
  - Menumbuhkan *moral hazard* dan etika dalam praktik politik, pemerintahan, dan pembangunan melalui pengawasan yang efektif



# Terima Kasih

*Disampaikan pada Diskusi Sosial Politik Persekutuan Mahasiswa Kristen  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran  
Diselenggarakan oleh PMK FISIP Unpad, di Jatinangor, 2 Maret 2009*